

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI GROWTH MINDSET (STUDI KASUS DI SD IT MADANI)

Githo¹, Lintang Markhamah Watianur Azizah², Suhariyanto³, Hikmatul Hanah⁴,
Nurkolis Majid⁵, Bambang Priyowahono⁶, R Supyan Sauri⁷, Helmawati⁸, Hanafiah⁹

Universitas Islam Nusantara

Email: githotbb@gmail.com¹, markhamahazizah@gmail.com²,
suhariyanto.mpd@gmail.com³, umaalbi24@gmail.com⁴, nurkolismajid845@gmail.com⁵,
priowahonobambang@gmail.com⁶, uyunsupyan@uninus.ac.id⁷, helmawati.dr@gmail.com⁸,
nhanafiah59@gmail.com⁹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pembelajaran deep learning di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kompetensi guru secara substantif. Pada tahap perencanaan dan evaluasi, supervisi masih didominasi oleh pendekatan administratif dan belum mengintegrasikan indikator pembelajaran deep learning serta penguatan growth mindset guru. Pengorganisasian supervisi melalui pendelegasian kewenangan telah berjalan secara struktural, tetapi belum diiringi dengan penguatan kapasitas supervisor sebagai pembina profesional guru. Pelaksanaan supervisi masih dipersepsikan sebagai evaluasi kinerja, sehingga belum mampu mendorong refleksi pedagogik dan perubahan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Kendala utama meliputi dominannya paradigma supervisi administratif, keterbatasan pemahaman tentang pembelajaran deep learning dan growth mindset, serta keterbatasan waktu guru untuk refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, solusi strategis yang diperlukan adalah reorientasi supervisi akademik menuju pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif, penguatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, serta integrasi hasil pelatihan guru ke dalam agenda supervisi akademik untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran deep learning dan peningkatan kompetensi guru.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Deep Learning, Kompetensi Guru, Growth Mindset, Studi Kasus.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada masa kini dan masa depan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks dan dinamis, ditandai oleh kondisi yang tidak pasti, tidak menentu, ambigu, serta sulit diprediksi seiring dengan pesatnya perubahan sosial, ekonomi, dan globalisasi. Dinamika tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif dalam merespons perubahan dan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, tantangan pendidikan tidak dapat disikapi secara parsial atau sektoral, melainkan memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai upaya strategis untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, inklusif, dan merata bagi seluruh murid, tanpa terkecuali (OECD, 2018; UNESCO, 2021).

Pada era transformasi global, pendidikan menuntut adanya perubahan paradigma

pengelolaan pembelajaran di sekolah, dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akhir menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pembentukan karakter belajar murid (Fullan & Langworthy, 2014; Darling-Hammond et al., 2020). Perubahan paradigma ini tidak hanya berkaitan dengan praktik pedagogik di kelas, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana satuan pendidikan mengelola kebijakan akademik dan pengembangan profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan (UNESCO, 2017; Bush, 2020).

Pembelajaran deep learning sebagai tuntutan pembelajaran abad ke-21 menempatkan guru sebagai aktor kunci yang tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membangun proses belajar yang reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pemahaman konseptual murid. Berbagai hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran deep learning sangat bergantung pada tingkat kompetensi guru, terutama dalam merancang pembelajaran yang menstimulasi berpikir tingkat tinggi, mengelola kelas secara efektif, memilih strategi dan metode pembelajaran yang kontekstual, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2020; Fullan & Gallagher, 2020; Panadero et al., 2022; Zhao, 2022).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran deep learning tidak dapat terwujud secara optimal tanpa dukungan kompetensi guru yang memadai dan berkembang secara berkesinambungan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi prasyarat fundamental bagi terwujudnya pembelajaran deep learning yang berkualitas, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan cara berpikir dan karakter belajar murid. Upaya peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek pedagogik semata, tetapi juga mencakup kemampuan profesional, reflektif, dan adaptif guru dalam merespons dinamika perubahan kebijakan pendidikan serta kebutuhan belajar murid yang semakin kompleks. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru perlu dirancang dan dikelola secara sistematis melalui kebijakan akademik dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

Secara teoretik, pengelolaan pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru dapat dipahami melalui perspektif manajemen pendidikan. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, keempat fungsi manajemen tersebut menjadi landasan penting dalam mengelola kebijakan akademik, termasuk supervisi akademik, sebagai instrumen manajerial untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Supervisi akademik yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara kolaboratif, dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan berpotensi mendorong guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada proses belajar murid.

Kompetensi dan kinerja guru merupakan indikator utama kualitas proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru dapat dimaknai sebagai capaian profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, mengelola kelas secara efektif, serta melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan dukungan sistematis melalui pembinaan, supervisi, dan budaya belajar profesional di sekolah. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran deep learning tidak dapat

dilepaskan dari bagaimana sekolah mengelola pengembangan kompetensi guru secara terencana dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas pembelajaran (Hattie, 2023).

Namun demikian, secara teoretik dan empirik masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran deep learning lebih banyak berfokus pada dampaknya terhadap hasil belajar murid, seperti peningkatan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi pembelajaran deep learning dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru, terutama pada jenjang sekolah dasar dan dalam konteks sekolah Islam terpadu, masih relatif terbatas. Selain itu, peran manajemen sekolah, khususnya supervisi akademik, dalam mengawal implementasi pembelajaran deep learning agar berdampak nyata pada peningkatan kompetensi guru belum banyak dikaji secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya gap teoritik antara tuntutan konsep pembelajaran deep learning dan praktik pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan data Asesmen Nasional Tahun 2024, capaian literasi dan numerasi murid secara umum berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebanyak 90% murid telah mencapai kompetensi minimum literasi dan 80% murid telah mencapai kompetensi minimum numerasi. Capaian ini menunjukkan adanya upaya guru dalam mendukung proses belajar murid secara konsisten. Namun demikian, jika ditelaah lebih mendalam pada indikator yang berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran dan kinerja guru, masih ditemukan adanya kesenjangan. Indikator kualitas pembelajaran berada pada kategori sedang dengan skor rerata 56 dan menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, terutama pada aspek manajemen kelas dan metode pembelajaran. Selain itu, indikator refleksi dan perbaikan pembelajaran guru berada pada kategori kurang dengan skor 55,46 serta indikator penerapan praktik inovatif menunjukkan skor yang relatif rendah.

Kondisi empirik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat menunjukkan dinamika yang relevan dengan permasalahan tersebut. Meskipun sekolah telah berupaya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif murid, implementasi pembelajaran deep learning belum sepenuhnya terinternalisasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini tercermin dari masih terbatasnya praktik pembelajaran yang menekankan proses refleksi, eksplorasi strategi belajar, serta pemberian umpan balik yang berorientasi pada proses, yang merupakan karakter utama pembelajaran berbasis growth mindset.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa growth mindset belum sepenuhnya terbangun sebagai budaya belajar di kelas, baik pada diri guru maupun murid, sehingga pembelajaran cenderung masih berfokus pada capaian hasil akhir dibandingkan pada proses belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan growth mindset melalui peningkatan kompetensi guru menjadi aspek strategis dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran deep learning di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kondisi pada sisi pengembangan profesional, sebagian besar guru di SD Islam Terpadu Madani telah mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi melalui Platform Merdeka Mengajar dan kegiatan sejenis. Namun, tingginya partisipasi pelatihan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen manajerial untuk mengawal implementasi hasil pelatihan ke dalam kinerja nyata guru, khususnya dalam mendukung pembelajaran mendalam berbasis growth mindset.

Dari sisi pengembangan profesional, sebagian besar guru di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat telah mengikuti berbagai program pelatihan pengembangan kompetensi guru. Namun, tingginya partisipasi dalam pelatihan tersebut belum sepenuhnya

berimplikasi pada peningkatan kompetensi guru secara merata dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan kompetensi guru, khususnya melalui supervisi akademik sebagai instrumen manajerial sekolah, belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam mengawal implementasi pembelajaran deep learning

Pemilihan SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, sekolah ini merupakan satuan pendidikan dasar dengan karakteristik sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, sehingga memberikan konteks yang khas dalam implementasi pembelajaran deep learning. Kedua, adanya paradoks empiris antara capaian hasil belajar murid yang relatif baik dan belum optimalnya kompetensi guru dalam aspek tertentu menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi studi kasus. Ketiga, adanya variasi kompetensi dan praktik pembelajaran guru memberikan peluang untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi pembelajaran deep learning, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap peningkatan kompetensi guru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam melalui growth mindset di SD IT Madani. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks melalui pandangan partisipan secara mendalam. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tunggal yang dibatasi oleh tempat dan waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara intensif dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Madani sebagai satuan pendidikan dasar yang secara kontekstual relevan dengan implementasi growth mindset dan pembelajaran mendalam. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam manajemen dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2020), teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh sumber data yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran di kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai growth mindset dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman kepala sekolah dan guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendalam. Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, modul ajar, rencana pembelajaran, serta dokumen penilaian dan laporan hasil belajar peserta didik sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) dan Sugiyono (2020) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu membangun makna dan temuan berdasarkan data lapangan. Sementara itu, Creswell (2018) menekankan bahwa analisis data kualitatif bertujuan mengorganisasi data ke dalam

tema-tema yang merepresentasikan makna fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Selain itu, dilakukan perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan dan diskusi sejawat untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian. Upaya ini sejalan dengan kriteria keabsahan data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020) dan prinsip validitas penelitian kualitatif menurut Creswell (2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam melalui growth mindset di SD IT Madani telah mulai tampak dalam praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya terkelola secara sistematis dan terintegrasi pada tingkat manajemen sekolah. Secara umum, guru telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun sikap positif peserta didik terhadap proses belajar, seperti menanamkan nilai usaha, ketekunan, dan keberanian mencoba. Hal ini tercermin dari praktik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas berbasis aktivitas. Namun demikian, penerapan nilai growth mindset masih lebih banyak bersifat implisit dan bergantung pada inisiatif individual guru, belum menjadi bagian dari kebijakan pembelajaran yang dirancang secara formal oleh sekolah.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran yang disusun guru umumnya telah mengacu pada kurikulum dan capaian pembelajaran, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dalam beberapa modul ajar, ditemukan upaya guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menantang dan mendorong peserta didik untuk berproses, seperti penggunaan diskusi kelompok, pemecahan masalah sederhana, dan tugas proyek skala kecil. Meskipun demikian, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum secara eksplisit memuat indikator pembelajaran mendalam dan penguatan growth mindset sebagai tujuan yang terukur. Akibatnya, orientasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian target kurikulum dibandingkan pendalamannya konsep dan refleksi proses belajar peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru-guru di SD IT Madani menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, religius, dan suportif. Guru berupaya memberikan motivasi verbal kepada peserta didik agar tidak takut melakukan kesalahan dan berani mencoba menyelesaikan tugas yang menantang. Praktik pembelajaran aktif seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok telah mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih luas. Namun, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pola interaksi guru-sentris, terutama dalam pengelolaan waktu dan penyampaian materi. Umpaman balik yang diberikan guru lebih banyak menekankan pada ketepatan jawaban dan hasil akhir, sementara umpan balik yang menyoroti strategi belajar, proses berpikir, dan refleksi kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran mendalam belum dilakukan secara konsisten.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi growth mindset belum sepenuhnya membentuk budaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit dan bergantung pada bantuan guru. Namun, pada kelas-kelas yang guru-nya secara konsisten memberikan penguatan terhadap usaha, proses belajar, dan kemajuan individu, peserta didik tampak lebih percaya diri, berani bertanya, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menumbuhkan growth mindset sekaligus mendorong terwujudnya pembelajaran mendalam pada jenjang sekolah dasar.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan guru masih didominasi oleh penilaian hasil belajar kognitif sebagaimana tercermin dalam laporan hasil belajar peserta didik. Penilaian sikap dan keterampilan telah dilakukan, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana refleksi pembelajaran. Evaluasi belum secara sistematis digunakan untuk membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan proses belajarnya serta merancang strategi perbaikan. Kondisi ini menyebabkan fungsi evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran mendalam dan penguatan growth mindset belum berjalan secara maksimal.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa kondisi sumber daya manusia guru berpengaruh signifikan terhadap implementasi pembelajaran mendalam melalui growth mindset. Guru-guru memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam serta menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap tugas pembelajaran. Namun, pemahaman konseptual guru mengenai pembelajaran mendalam dan growth mindset masih bervariasi. Sebagian guru telah memahami pentingnya menghargai proses belajar dan perkembangan individu peserta didik, sementara sebagian lainnya masih memaknai keberhasilan pembelajaran terutama dari capaian nilai dan ketuntasan materi. Variasi pemahaman ini berdampak pada perbedaan kualitas praktik pembelajaran antar kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam melalui growth mindset di SD IT Madani telah berjalan pada tingkat praktik kelas secara parsial, namun belum dikelola secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam manajemen pembelajaran sekolah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi belajar, dan kemandirian peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan agar growth mindset tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi berkembang menjadi budaya belajar sekolah.

Pembahasan

Perencanaan Implementasi Kebijakan Supervisi Akademik dalam Mendukung Pembelajaran Deep Learning

Perencanaan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat disusun melalui mekanisme rapat kerja sekolah yang melibatkan kepala satuan pendidikan, wakil kepala bidang kurikulum, serta guru senior, kemudian dituangkan secara formal dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program supervisi akademik tahunan. Secara normatif, perencanaan ini dimaksudkan sebagai instrumen pengendalian mutu pembelajaran dan peningkatan kinerja guru. Namun, hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa substansi perencanaan supervisi masih berorientasi pada aspek administratif, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, kesesuaian silabus dan RPP dengan kurikulum, serta ketertiban pelaksanaan jadwal mengajar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mengungkapkan bahwa indikator supervisi yang dirumuskan belum secara eksplisit mengakomodasi karakteristik pembelajaran deep learning, seperti pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), refleksi pembelajaran berbasis pengalaman belajar siswa, serta penggunaan umpan balik formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan. Hasil observasi awal di kelas juga menunjukkan bahwa guru cenderung mempersiapkan supervisi dengan menitikberatkan pada kelengkapan administrasi pembelajaran, sementara perencanaan strategi pedagogik yang mendorong pendalamkan konsep, keterlibatan aktif siswa, dan proses reflektif masih relatif terbatas.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahap perencanaan, supervisi akademik masih dipersepsi sebagai kegiatan pengawasan administratif, bukan sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan empiris ini

sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati dan Rahman (2020) serta Widodo dan Nursaptini (2022), menyatakan bahwa lemahnya integrasi indikator pembelajaran bermakna dalam perencanaan supervisi menyebabkan supervisi kurang berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Secara teoretik, Sahertian (2018) menegaskan bahwa perencanaan supervisi akademik seharusnya disusun secara sistematis dengan menerjemahkan visi pembelajaran sekolah ke dalam tujuan, indikator, dan program operasional yang menekankan kualitas proses belajar. Pandangan ini diperkuat oleh Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif harus dirancang sebagai strategi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, bukan sekadar alat kontrol administratif, sehingga mampu mendorong terwujudnya pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Supervisi Akademik melalui Pendeklegasian Kewenangan

Pengorganisasian supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat dilaksanakan melalui pendeklegasian kewenangan dari Kepala Satuan Pendidikan kepada Wakil Kepala Satuan Pendidikan bidang kurikulum serta guru senior yang dianggap memiliki pengalaman pedagogik. Secara struktural, pembagian peran dan tanggung jawab supervisi telah dituangkan dalam struktur organisasi sekolah dan program kerja tahunan, sehingga alur koordinasi dan pelaksanaan supervisi dapat berjalan secara formal dan terjadwal. Namun, hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa proses pendeklegasian tersebut lebih menekankan pada pelimpahan tugas administratif daripada penguatan peran supervisor sebagai pembina profesional guru.

Temuan observasi di lapangan memperlihatkan bahwa Wakil Kepala Satuan Pendidikan dan guru senior yang berperan sebagai supervisor cenderung melaksanakan supervisi dengan fokus pada pemeriksaan perangkat pembelajaran, kehadiran guru, serta kesesuaian administrasi pembelajaran, sementara pendampingan pedagogik yang bersifat reflektif dan kolaboratif masih terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh hasil dokumentasi supervisi yang belum mencantumkan instrumen penilaian yang mengakomodasi indikator pembelajaran deep learning, seperti strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah, keterlibatan aktif siswa, dan pemberian umpan balik formatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian supervisi akademik belum sepenuhnya selaras dengan tujuan substantif peningkatan kompetensi guru, karena pendeklegasian kewenangan tidak diiringi dengan penguatan kapasitas dan pemahaman supervisor terkait pembelajaran deep learning.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurhayati dan Rahman (2020) serta Hidayat (2022) menyatakan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi supervisor dalam membina guru secara profesional. Dalam perspektif manajemen pendidikan, Bush (2020) menegaskan bahwa pengorganisasian yang efektif menuntut kesesuaian antara pembagian tugas, kewenangan, dan kompetensi pelaksana supervisi, sehingga supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Kebijakan Supervisi Akademik dalam Mengawal Pembelajaran Deep Learning Berbasis Growth Mindset

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan observasi kelas, telaah perangkat pembelajaran, serta pertemuan tindak lanjut antara supervisor dan guru. Secara prosedural, tahapan supervisi telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun hasil observasi kelas menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning belum terlaksana secara konsisten. Sebagian guru telah menerapkan pembelajaran aktif melalui diskusi dan tanya jawab, namun praktik pembelajaran yang menekankan pendalaman konsep, pengembangan

berpikir tingkat tinggi, refleksi proses belajar, serta pemberian umpan balik formatif masih terbatas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil telaah dokumentasi RPP dan instrumen penilaian yang menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian hasil akhir, bukan pada proses belajar dan refleksi pembelajaran siswa. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa supervisi akademik masih dipersepsi sebagai kegiatan evaluasi kinerja yang bersifat penilaian, sehingga guru cenderung mempersiapkan pembelajaran secara prosedural untuk memenuhi standar supervisi, bukan sebagai ruang pembelajaran profesional yang mendorong eksplorasi praktik pedagogik inovatif. Persepsi tersebut berdampak pada sikap guru yang relatif defensif dan kurang terbuka terhadap umpan balik, sehingga growth mindset guru belum berkembang secara optimal.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Widodo dan Nursaptini (2022), supervisi akademik yang bersifat evaluatif cenderung menghambat munculnya budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan pada guru. Secara teoretik, Slameto (2020) menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus bersifat kolaboratif, dialogis, dan reflektif agar mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran secara bermakna. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pengawalan pembelajaran deep learning dan penguatan growth mindset guru, karena masih dominannya pendekatan supervisi yang berorientasi pada kepatuhan prosedural dibandingkan pendampingan profesional yang berkelanjutan.

Evaluasi Implementasi Kebijakan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Evaluasi implementasi kebijakan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat dilaksanakan melalui kegiatan monitoring kinerja guru dan pemeriksaan kelengkapan instrumen pembelajaran secara berkala. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi supervisi, evaluasi yang dilakukan masih didominasi oleh penilaian terhadap aspek administratif, seperti kelengkapan RPP, silabus, jurnal mengajar, dan perangkat penilaian, sementara kualitas proses pembelajaran yang mencerminkan prinsip pembelajaran deep learning belum menjadi fokus utama.

Temuan observasi kelas menunjukkan bahwa indikator pendalaman konsep, praktik refleksi pembelajaran, serta pemberian umpan balik formatif kepada siswa belum secara sistematis dijadikan dasar evaluasi kinerja guru. Hasil wawancara dengan kepala satuan pendidikan dan guru mengungkapkan bahwa hasil evaluasi supervisi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bersama dan tindak lanjut pembinaan pedagogik, melainkan lebih berfungsi sebagai laporan formal pemenuhan kewajiban supervisi. Kondisi ini sejalan dengan data Asesmen Nasional Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa indikator kualitas pembelajaran berada pada kategori sedang dan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sementara indikator refleksi dan perbaikan pembelajaran guru masih berada pada kategori rendah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme evaluasi supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai sistem umpan balik yang mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dan peningkatan kompetensi guru. Secara teoretik, Fattah (2019) menegaskan bahwa evaluasi dalam manajemen pendidikan seharusnya berperan sebagai instrumen pengendalian mutu dan dasar pengambilan keputusan strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Suryana dan Iskandar (2021) menunjukkan bahwa evaluasi supervisi akademik yang berorientasi pada kualitas proses pembelajaran dan refleksi guru terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dibandingkan evaluasi yang bersifat administratif. Dengan demikian, evaluasi supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani masih memerlukan penguatan pada aspek

kualitas proses pembelajaran deep learning agar mampu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kompetensi guru.

Kendala Implementasi Kebijakan Supervisi Akademik

Kendala utama dalam implementasi kebijakan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat ditandai oleh masih dominannya paradigma supervisi yang bersifat administratif dibandingkan pendekatan pembinaan pedagogik yang reflektif dan kolaboratif. Hasil wawancara dengan guru dan supervisor menunjukkan bahwa supervisi lebih dipahami sebagai kegiatan pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran dan kepatuhan terhadap prosedur, sehingga belum berfungsi optimal sebagai sarana pengembangan kompetensi guru. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru maupun supervisor terkait konsep pembelajaran deep learning dan growth mindset menjadi kendala substantif dalam mengawal perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru cenderung fokus pada pencapaian target kurikulum dan hasil akhir pembelajaran, sementara aspek pendalaman konsep, refleksi proses belajar, serta pemberian umpan balik formatif belum menjadi praktik yang terinternalisasi. Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan waktu guru untuk melakukan refleksi pembelajaran akibat tingginya beban kerja administratif dan tugas tambahan di luar kegiatan mengajar, sehingga ruang untuk pengembangan profesional berbasis refleksi menjadi terbatas. Hasil analisis dokumentasi pelatihan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi, termasuk melalui Platform Merdeka Mengajar, hasil pelatihan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran dan tindak lanjut supervisi akademik.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pengembangan profesional guru dan mekanisme supervisi akademik di tingkat satuan pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Nurhayati dan Rahman (2020) dalam jurnal terindeks SINTA yang menegaskan bahwa ketidaksinambungan antara program pelatihan guru dan supervisi akademik menjadi faktor penghambat utama peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, kendala implementasi supervisi akademik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural, yang memerlukan penataan ulang paradigma supervisi agar lebih berorientasi pada pembelajaran mendalam dan penguatan growth mindset guru.

Solusi dan Keberlanjutan Pembelajaran Deep Learning

Solusi strategis dalam mengatasi kendala implementasi supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat menuntut adanya reorientasi paradigma supervisi dari pendekatan administratif menuju pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif. Supervisi akademik perlu difungsikan sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga mendorong refleksi pedagogik, penguatan growth mindset guru, serta konsistensi implementasi pembelajaran deep learning di kelas. Hasil wawancara dengan kepala satuan pendidikan dan guru menunjukkan adanya kebutuhan akan pola supervisi yang lebih dialogis, di mana guru diposisikan sebagai pembelajar profesional yang didampingi dalam mengembangkan praktik pembelajaran inovatif.

Penguatan peran Kepala Satuan Pendidikan dan Wakil Kepala Satuan Pendidikan sebagai instructional leader menjadi aspek kunci, terutama dalam mengarahkan fokus supervisi pada kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, integrasi hasil pelatihan pengembangan kompetensi guru ke dalam agenda supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis melalui penyesuaian instrumen supervisi, penyusunan indikator pembelajaran deep learning, serta tindak lanjut supervisi berbasis refleksi dan umpan balik konstruktif. Temuan dokumentasi menunjukkan bahwa keberlanjutan peningkatan kompetensi guru akan lebih terjamin apabila supervisi akademik dilaksanakan

secara konsisten dan terintegrasi dengan program pengembangan profesional sekolah.

Secara teoretik, Suyanto dan Jihad (2021) menegaskan bahwa supervisi akademik yang berorientasi pada pendampingan profesional berkelanjutan berperan penting dalam membangun budaya belajar guru. Sejalan dengan itu, penelitian Hidayat (2022) dalam jurnal terindeks SINTA menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang kuat dan supervisi reflektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan keberlanjutan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, solusi implementatif yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan kepemimpinan pembelajaran menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pembelajaran deep learning di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan supervisi akademik di SD Islam Terpadu Madani Kabupaten Tulang Bawang Barat telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam meningkatkan kompetensi guru dan mengawal implementasi pembelajaran deep learning. Pada tahap perencanaan, supervisi akademik masih cenderung berorientasi pada pemenuhan aspek administratif dan belum secara eksplisit mengintegrasikan indikator pembelajaran deep learning dan penguatan growth mindset guru. Pada tahap pengorganisasian, pendeklasian kewenangan supervisi telah dilakukan secara struktural, namun belum diiringi dengan penguatan kapasitas supervisor sebagai pembina profesional guru. Pelaksanaan supervisi akademik telah berjalan sesuai prosedur, tetapi masih dipersepsikan sebagai evaluasi kinerja, sehingga belum mampu mendorong praktik reflektif dan pengembangan pedagogik guru secara berkelanjutan. Evaluasi supervisi akademik juga masih didominasi oleh penilaian administratif dan belum berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang efektif untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran. Berbagai kendala yang muncul, seperti dominannya paradigma supervisi administratif, keterbatasan pemahaman tentang pembelajaran deep learning dan growth mindset, serta keterbatasan waktu refleksi guru, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pengembangan profesional guru dan mekanisme supervisi akademik di sekolah. Oleh karena itu, reorientasi supervisi akademik menuju pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif, penguatan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, serta integrasi hasil pelatihan guru ke dalam agenda supervisi akademik menjadi strategi kunci untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran deep learning dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fullan, M., & Gallagher, M. J. (2020). *The devil is in the details: System solutions for equity, excellence, and student well-being*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.

- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. London: Routledge.
- Hidayat, R. (2022). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 145–156.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). Implementasi pembelajaran aktif dan reflektif pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 123–134. (SINTA 2).
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S., & Rahman, A. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 85–96.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2022). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, 36, 100430.
- Rahmawati, N., Lestari, S., & Widodo, A. (2022). Praktik asesmen formatif dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 45–58. (SINTA 2).
- Sahertian, P. A. (2018). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2020). Supervisi pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 289–302.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Iskandar, D. (2021). Model supervisi akademik berbasis reflektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 215–227.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2022). Supervisi akademik berbasis kolaboratif dalam pengembangan profesional guru. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 45–56.
- Yeager, D. S., & Walton, G. M. (2020). Social-psychological interventions in education: They're not magic. *Review of Educational Research*, 90(2), 249–287. <https://doi.org/10.3102/0034654320900389>
- Zhao, Y. (2022). *Learners without borders: Reimagining education in a global age*. Thousand Oaks, CA: Corwin.